

## [Zarifa Ghafari, Wali Kota Perempuan Pertama Afghanistan dan Perjuangan Melawan Patriarki](#)

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Kamis, 24 Juni 2021



*“Menjadi seorang [wanita](#) di negara saya berarti menjalani kehidupan yang benar-benar penuh dengan kesulitan, di mana semuanya dinilai oleh jenis kelamin,”*

*-Zarifa Ghafari-*

Tumbuh dengan latar belakang perang di Afghanistan, ia menjadi akrab dengan perjuangan yang dihadapi perempuan dan anak perempuan, menceritakan gangguan dan kehancuran yang disebabkan oleh serangan teroris selama perjalanan sehari-harinya ke sekolah.

Zarifa Ghafari, baru berusia 7 tahun ketika koalisi pimpinan AS menyerbu Afghanistan pada 2001, mengusir pemerintah Taliban dan memulai konflik yang melelahkan selama bertahun-tahun dengan pemberontak.

Di Maidan Wardak, ia memulai LSM hak-hak perempuannya sendiri yang berfokus pada pemberdayaan perempuan secara ekonomi melalui pelatihan dan lokakarya kejuruan pada tahun 2014, dan tahun berikutnya, memulai stasiun radio bernama Peghla FM, mengambil namanya dari kata Pashto untuk “gadis muda” dan berfokus pada program pendidikan.

Ghafari belajar ekonomi di perguruan tinggi di India, dan awalnya tidak berpikir untuk terjun ke dunia politik. Tetapi setelah dorongan dari teman-temannya dan tunangannya, dia melamar peran walikota di Maidan Shahr ketika posisi itu diumumkan pada tahun 2017. Menemukan bahwa dia kalah jumlah dari kandidat laki-laki hanya memperkuat apa yang sudah dia ketahui: bahwa perempuan dianggap kelas dua di sebagian besar bidang di Afghanistan, bahkan di luar politik. Itu hanya memotivasinya lebih. “Saya ingin membuktikan bahwa ini tidak normal, dan bahwa kita membutuhkan perubahan,” katanya. “Kami juga bagian dari masyarakat.”

### **Mewakili Generasi Muda**

Beberapa hari sebelum Ghafari berbicara kepada TIME, pemboman yang menargetkan sekolah anak perempuan di Kabul menewaskan lebih dari 80 orang, sebagian besar siswa muda, dan melukai lebih dari 140. Bagi Ghafari, serangan itu menunjukkan bahwa bahaya baru bagi perempuan dan anak perempuan terlalu jelas. “Mereka tidak bisa meninggalkan kami untuk berjuang, kehilangan nyawa, kehilangan harapan, kehilangan peluang.

Baca juga: Ulama Banjar (121): KH. Badaruddin

Serangan terhadap sekolah juga memicu kenangan Ghafari tentang tragedi keluarganya sendiri. “Aku ingat teriakan dan tangisan ibuku. Aku ingat tangisan adikku. Aku ingat air mata kakakku, rasa sakit mereka. Saya ingat betapa sulitnya masih hidup dan berada di sini di negara ini,” katanya.

Tetapi dia tetap berharap, dan bangga mewakili generasi remaja putri di negaranya, memimpikan kehidupan yang lebih baik bagi adik-adiknya. Dan di luar itu, dia ingin hidup normal, bebas dari ancaman. “Saya bersemangat untuk momen terbaik dalam hidup saya,” katanya. “Apa yang membuat saya lebih kuat, apa yang membuat saya berani, adalah kepercayaan diri dan komitmen saya. Itu sebabnya saya masih di sini, saya masih melakukan pekerjaan saya.”

## Sasaran Ancaman Kematian

Zarifa Ghafari, salah satu wali kota perempuan pertama Afghanistan, telah mengharapkan untuk dibunuh. Tetapi pada Kamis malam, ayahnya yang ditebang oleh pria bersenjata di depan rumahnya di Kabul, ibukota.

Ghafari, telah selamat beberapa upaya pada hidupnya sendiri. Posisinya sebagai wanita yang berpikiran reformasi di kantor publik, dia adalah walikota Maidan Shar, sebuah kota di Provinsi Wardak, yang berbatasan dengan Kabul – telah mengeksposnya pada bahaya besar di masyarakat Afghanistan yang sebagian besar patriarkis.

Namun alasan pembunuhan ayahnya, Abdul Wasi Ghafari, seorang kolonel Angkatan Darat Afghanistan, tidak jelas. Apakah hanya satu lagi dalam gejolak anonim, pembunuhan ditargetkan di Kabul? Atau itu pembalasan atas pemecatan Zarifa Ghafari baru-baru ini dari beberapa bawahan, yang menarik yang terbaru dalam serangkaian ancaman kematian terhadapnya?

Baca juga: Ulama Banjar (68): KH. Dja'far Saberan

Ghafari percaya dia tahu. “Ini adalah Taliban”. Mereka tidak ingin aku di Maidan Shar. Itu sebabnya mereka membunuh ayahku.

Meskipun telah ada walikota perempuan lain di Afghanistan, posting mereka berada di daerah yang umumnya dipandang lebih toleran secara budaya. Tapi di Wardak, sebuah provinsi konservatif tradisional, Zarifa Ghafari didorong ke posisi yang hampir tidak dapat dipertahankan. Taliban yang dikenal karena penafsiran Islam mereka yang keras yang menghalangi perempuan dari sebagian besar pekerjaan – memiliki dukungan luas di provinsi itu.

“Saya beberapa kali diancam,” kata Zarifa Ghafari melalui air mata. “Mereka menargetkan saya. Aku selamat dan melanjutkan pekerjaanku. Mereka ingin melihatku rusak, jadi mereka membunuh ayahku.”

Tapi Zarifa Ghafari juga telah menerima ancaman dari dalam kantornya sendiri. Sebagai bagian dari serangkaian reformasi di Maidan Shar, sebuah kota berjumlah sekitar 35.000 orang, dia telah memberhentikan beberapa karyawannya, menarik kecamatan dan ancaman,

katanya.

Ayahnya, 53 tahun, adalah seorang komandan di Korps Operasi Khusus, pekerjaan profil tinggi di unit yang terutama dibenci oleh Taliban karena efektivitasnya. Para pejabat militer telah memperingatkan Pak Ghafari bahwa dia menjadi target karena putrinya, menambahkan bahwa dia telah bertugas selama bertahun-tahun di militer dan selamat tanpa cedera.

Ghafari digunakan untuk kemunduran dan bahkan serangan – dia hampir terbunuh dalam upaya pembunuhan bulan lalu – tetapi tidak pernah merusak seperti kehilangan ayahnya, yang dia yakini karena dia.

Zarifa Ghafari tidak akan mampu menanggung ancaman kematian atau pelecehan terus-menerus yang dia terima dari konstituennya sendiri.

Baca juga: Zaid bin Tsabit: Sekretaris Pribadi Rasulullah

Pria dengan tongkat dan batu mengeroyok kantor Zarifa Ghafari pada hari pertamanya menjabat pada musim panas 2018, setelah ia ditunjuk oleh Presiden Ashraf Ghani. Dibawa pergi oleh pasukan keamanan Afghanistan untuk keselamatannya, dia hanya dapat kembali sembilan bulan kemudian dan mengambil jabatannya – kali ini untuk selamanya. Dia segera mulai menerapkan proyek pekerjaan umum, seperti perbaikan jalan, dan kampanye untuk membersihkan kota.

## **Kematian Ayah**

Kematian ayahnya datang pada minggu yang sangat berdarah di Kabul. Kurang dari seminggu sebelumnya, seorang jaksa militer dibunuh oleh pria bersenjata tak dikenal. Dan pada hari Senin, anggota Negara Islam yang memproklamkan diri menewaskan sedikitnya 22 orang, sebagian besar dari mereka mahasiswa, di Universitas Kabul, lembaga akademik terbesar Afghanistan.

Pembunuhan yang ditargetkan, dalam bentuk penembakan titik-kosong dan bom magnetik, telah berkeliaran di Kabul dalam beberapa bulan terakhir, menyebabkan kecaman publik. Taliban telah menolak untuk mengklaim kredit untuk serangan itu, tetapi mereka telah menggunakannya untuk tujuan propaganda, menunjuk pada ketidakmampuan pemerintah

untuk menjaga ibu kota tetap aman sebagai tanda kelemahannya.

Sejak mencapai kesepakatan dengan Amerika Serikat yang mendorong dimulainya penarikan pasukan Amerika dan awal pembicaraan damai dengan para pejabat Afghanistan, Taliban telah meninggalkan serangan profil tinggi di daerah perkotaan yang mendukung pembunuhan, kata para pejabat dan para ahli.

Serangan pemberontak yang tidak diklaim di Afghanistan naik lebih dari 50 persen dari kuartal sebelumnya, menyumbang hampir setengah dari kematian sipil. Setidaknya 212 orang tewas ketika pejuang Taliban melancarkan serangan di selatan dan timur negara itu.